

## **BAB IV**

### **DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Dalam bab ini dipaparkan tentang: a) paparan data di MTs Aswaja Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi, b) Temuan Penelitian, dan c) analisis Data.

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Paparan Data Situs 1: MTs Aswaja Tunggangri**

Implementasi pemikiran pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri terdiri dari tiga (3) kasus utama yang ditempuh, hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

##### **a. Signifikasi Pendidikan**

Signifikasi pendidikan yang dimaksud dalam pemikiran Hasyim Asy'ari adalah tentang ilmu yang dimiliki oleh seseorang, bagaimana dia mendapatkannya dan bagaimana cara mengamalkannya. Peneliti menemukan beberapa hal yang menarik dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang signifikasi pendidikan yang penliti temukan MTs Aswaja Tunggangri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala MTs Aswaja Tunggangri menanggapi kecocokan lulusan guru dan bidang mengajarnya di lembaga yang dipimpin :

“Sebagaimana yang anda mas ketahui, bahwa jurusan kelulusan guru dan bidang mengajarnya sangatlah menjadi

syarat utama dalam mengajar. Tapi kendatipun demikian masih ada beberapa guru yang kwalifikasi jurusan dan mata pelajaran yang diampunya kurang sesuai, itu menjadi masalah bagi kami dan tentunya menjadi tidak signifikan”.<sup>1</sup>

Hal senada juga ditambahkan oleh Waka Kurikulum terkait dengan signifikasi dan kwalifikasi guru yang mengajar di MTs Aswaja Tunggangri, sebagai berikut:

“Seperti yang mas sudah ketahui dari ibu kepala sekolah bahwa masih ada beberapa guru yang tidak sesuai dengan kwalifikasi pendidikannya dan menjadikan pengajaran yang diampunya kurang signifikan. Tapi menurut saya pribadi signifikasi pendidikan yang dimaksud oleh KH Hasyim Asy’ari selain kwalifikasi guru dan mata pelajarannya adalah bagaimana guru itu bersikap professional dan beretika serta berakhlakul karimah itulah yang dimaksud”.<sup>2</sup>

Hal ini diteruskan oleh Kepala Madrasah dalam mengatasi masalah yang timbul sebagai berikut:

“Kami mengedepankan signifikasi pendidikan yang ada dimadrasah ini dengan kualitas pendidikan yang bukan hanya dari kwalifikasi guru pengajar atau pengampu tetapi juga kami menilai dari keseharian dan etika guru tersebut di lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun dilingkungan tempat tinggal guru. Jadi dengan begitu guru bisa mempertanggung jawabkan apa yang dia ajarkan dan apa yang dia lakukan”.<sup>3</sup>

Agar mutu pendidikan terjamin secara maksimal dan signifikasi pendidikan yang diajarkan maksimal maka arahan yang harus ditempuh dan ditargetkan adalah dengan cara memberikan penataran, pelatihan dan pengembangan pada guru agar mampu

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Asiyah, 14 Juni 2015

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Saeful, 14 Juni 2015

<sup>3</sup> Wawancara dengan ibu Asiyah, 14 Mei 2015

menorehkan tinta emas dalam pengajarannya. Guru senantiasa melakukan kegiatan yang positif dan bernilai etika yang tinggi guna menjadi contoh bagi peserta didik. Dengan begitu signifikansi pendidikan dapat diraih sekalipun kualifikasi beberapa guru tidak sesuai dengan mata pelajarannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah sebagai berikut:

“Untuk mengatasi kesulitan tentang kualifikasi pendidikan guru pengajar maka Madrasah senantiasa mengadakan pelatihan, penataran, pengembangan bahkan absensi rutin bagi guru. Dengan demikian guru bisa mengajar dengan maksimal dan hasilnya menjadi sangat signifikan.”<sup>4</sup>

Mengajar berarti mentransfer *knowledge* pada peserta didik agar tertanam nilai-nilai yang telah diberikan sehingga dalam mempraktekkan di lapangan nantinya bisa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Selayaknya orang belajar membutuhkan pengajar yang handal, begitu juga pengajar juga membutuhkan alat atau media untuk menstimulus peserta didik agar merespon dengan baik apa yang mereka tangkap. Media pembelajaran yang paling tepat adalah pencontohan dari para pengajar dalam hal ini guru, karena peserta didik kita itu sangat kritis dan tentunya akan cepat menanggapi atau mengkritisi apa yang peserta didik lihat dalam keseharian pengajarnya. Tapi selain itu ada beberapa guru yang inovatif dan bisa menggunakan media apapun yang ada, mulai dari *LCD*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ibu Asiyah, 14 Juni 2015

*Projector*, laptop, gambar, dan media-media yang lain dari media yang bersifat tradisional sampai media-media modern.”<sup>5</sup>

Setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan yang signifikan dan bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah sebagai berikut:

“Sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga Madrasah memiliki kecakapan hidup (*life skills*) sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila serta tidak terlepas dari identitas Madrasah itu sendiri, dan tentunya peserta didik sedapat mungkin mendapatkan pelajaran dan pengajaran yang signifikan dan akhirnya mampu berkembang dan lebih baik dalam menjalani kehidupannya di masyarakat nantinya”.<sup>6</sup>

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Begini mas, untuk mewujudkan Visi dan Misi Madrasah kita membuat Renstra (Rencana Strategis) yang tujuannya untuk memantapkan dan menganalisa guru dalam menjalankan tugas yang diembannya.”<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan bapak Saeful, 14 Juni 2015

<sup>6</sup> Wawancara dengan ibu Asiyah, 14 Juni 2015

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Adi, 14 Juni 2015

b. Etika Murid di MTs Aswaja Tunggangri.

Kualitas yang dicapai para peserta didik berdampak baik buruknya citra lembaga Madrasah. Di samping gurunya yang beretika, peserta didiknya juga harus memiliki kualitas dan etika yang baik. Keberhasilan yang dapat dirasakan adalah apabila guru bisa mentransfer ilmunya secara utuh dan berkesinambungan, daya serap peserta didik yang optimal sehingga selaras dengan tujuan jangka pendek, menengah sampai jangka panjang. Di sinilah kunci utama yakni seorang guru harus andil dalam menjalankan tugasnya dan menyadari akan kedudukannya sebagai guru.

Dalam menggapai semua cita-cita dan keinginan luhur seorang murid ataupun madrasah maka niat awal pendidika dan peserta didik seharusnya sejalan. Ketika niat itu sejalan maka pendidikan yang dilakukanpun akan berjalan dengan harapan yang diinginkan. Beberapa peserta didikpun menanggapi niat mereka sebagaimana berikut;

“Niat saya sekolah ya mencari ilmu mas”<sup>8</sup>

“Niat saya kesekolah mendapatkan ilmu terus bisa naik tingkat selanjutnya serta membanggakan orang tua”<sup>9</sup>

“Niat saya menuntut ilmu dan memberikan kebanggaan pada orang tua”<sup>10</sup>

Sebelum belajar hendaknya seorang murid mempersiapkan diri menghadapi pelajaran yang akan diterimanya, dengan banyak cara

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Risfa, 16 Juni 2015

<sup>9</sup> Wawancara dengan Isti`adah, 16 Juni 2015

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ira, 16 Juni 2015

seperti sarapan, menyiapkan buku, menyiapkan baju dan beberapa hal lain tentang keperluannya disekolah. Hal ini diiyakan oleh murid sebagaimana berikut;

“Saya sampai disekolah pukul 5.40 mas dan sekolah mulai pukul 6.20, sebelum berangkat saya sarapan dan menyiapkan keperluan sekolah lainnya”<sup>11</sup>

“Sampai disekolah pukul 6.00 mas dan sekolah mulai pukul 6.20, sebelum berangkat saya sarapan”<sup>12</sup>

Dalam mencari ilmu kita tidak boleh untuk menunda-nunda karena penundaan akan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan, seperti malas, malu, dan lain sebagainya. Hal senada juga di sampaikan oleh beberapa murid berikut;

“Saya selesai SD langsung sekolah mas, karena dulu temen saya itu terminal satu tahun karena sesuatu hal, terus mau melanjutkan malu karena jadi sekelas dengan saya”<sup>13</sup>

“Menurut saya terminal satu tahun itu hal percuma mas”<sup>14</sup>

Selain banyaknya kegiatan seorang peserta didik seharusnya mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, dengan tidak menunda-nunda belajar, tidur terlalu malam, dan melakukan hal yang tidak diperlukan lainnya. Dalam hal ini tidak semua murid di MTs Aswaja mengiyakan pendapat peneliti tentang hal ini, sebagaimana pernyataan mereka;

“Setiap malam setelah magrib saya belajar mas, terus setelah itu nonton TV dan jam 9 malam saya langsung disuruh tidur orang tua mas, itu kebiasaan saya”<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ulul Albab, 16 Juni 2015

<sup>12</sup> Wawancara dengan Royis, 16 Juni 2015

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ulul Albab, 16 Juni 2015

<sup>14</sup> Wawancara dengan Royis, 16 Juni 2015

<sup>15</sup> Wawancara dengan Isti`adah, 16 Juni 2015

“Saya tiap selesai Isya langsung tidur mas, terus nanti jam tiga malam belajarnya”<sup>16</sup>

“Ya kalau malam ada PR belajar mas, kalau tidak ya tidak, terus setelah itu nonton TV sampai ketiduran, kadang sampai jam 1 malam.”<sup>17</sup>

Etika yang telah ditanamkan oleh guru dan madrasah kepada peserta didik adalah etika yang baik, sekalipun sebagian peserta didik masih jauh dari tujuan dan cita-cita mulia madrasah. Tidak sedikit peserta didik yang masih kurang menghargai teman-temannya bahkan gurunya.

Hal ini sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa peserta didik sebagai berikut:

“Sebenarnya sekolah telah berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi kita mas, tapi terkadang ada beberapa anak yang nakal khususnya laki-laki tapi juga ada yang perempuan, seperti bolos, pacaran disekolah, tidak memberi salam guru, bahkan ada yang lompat pagar atau jendela mas.”<sup>18</sup>

“Adasih mas beberapa saja yang nakal tapi kalau dibandingkan dengan yang tidak nakal itu masih banyak yang tidak nakal mas, contohnya itu tidak memperhatikan guru mas”<sup>19</sup>

Madrasah telah memberikan banyak hal yang perlu dipelajari oleh peserta didik termasuk etika dan tatakrama yang ada. Banyak hukuman yang telah diberikan kepada madrasah agar peserta didik menjadi pribadi yang unggul. Madrasah bukan hanya sebagai tempat untuk menuntut ilmu umum saja tetapi juga sebagai bekal bagi peserta didik- kelak untuk hidup bermasyarakat.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ulul Albab, 16 Juni 2015

<sup>17</sup> Wawancara dengan Aril, 16 Juni 2015

<sup>18</sup> Wawancara dengan Risfa, 16 Juni 2015

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ira, 16 Juni 2015

Hal senada juga dikatakan oleh kepala madrasah mengatakan bahwa:

“Kami tidak akan kapok dan menyerah untuk mendidik mereka, hukuman yang kami berikan adalah sebagai pelajaran bagi anak-anak kami.”<sup>20</sup>

Hal senada juga dikatakan dari beberapa peserta didik Madrasah Tsanawiyah Tunggangri

“Iya mas ada beberap kali hukuman yang saya lihat, mulai dari menyapu halaman kelas, berpidato, membaca al-Qur`an sampai 1 juz dan yang paling menurut saya itu bagus adalah hukuman untuk berwudhu sampai 10 kali bahkan lebih”.<sup>21</sup>

“Hukuman itu sebenarnya untuk menyadarkan kita mas, karena kita tahu terkadang kita keterlalu mas. contoh dulu itu ada yang berkelahi, terus oleh BP disuruh untuk wudhu dan membaca al-Qur`an sampai 1juz mas.”

Etika kita patut dijaga dengan sepenuh hati guna menjadikan kita insane yang bermartabat. Dengan beretika manusia lebih baik dari makhluk manapun dan etika adalah kunci rukun antara sesama.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh peserta didik MTs Aswaja Tunggangri sebagaimana berikut;

“Etika itu adalah moral dan kunci rukun antara kita mas, itu seperti sandi morse dalam pramuka mas, jika tidak berkesinambungan maka tidak membentuk kata dan kalimat, sama dengan etika jika tidak berkesinambungan akan rame mas”<sup>22</sup>

“Karena etika itu sangat penting bahkan lebih penting dari matematika mas”.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Asiyah, 14 Juni 2015

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ulul Albab, 16 Juni 2015

<sup>22</sup> Wawancara dengan Isti`adah, 16 Juni 2015

<sup>23</sup> Wawancara dengan Aril, 16 Juni 2015

Penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan Santun) dan menciptakan suasana 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kesehatan, Kerindangan) merupakan sebuah komponen dan ramuan guna menciptakan moral dan etika peserta didik lebih baik.

c. Etika Guru di MTs Aswaja Tunggangri

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala MTs Aswaja Tunggangri menanggapi masalah etika yang ada di Madrasah sebagai berikut:

“Saya memiliki prinsip dalam menjalankan tugas saya sebagai kepala madrasah mas, karena setiap orang suatu saat nanti akan dihisap dan ditanyai tentang apa yang sudah dia perbuat. Prinsip saya dalam menjalankan tugas adalah dengan cara memberikan contoh dan juga meberikan aturan-aturan baku yang wajib di taati oleh semua pihak di madrasah ini”.<sup>24</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan Waka Kurikulum sebagai berikut;

“Kepala sekolah adalah orang yang teladan dan patut untuk dicontoh mas, beliau memberikan kita banyak hal untuk diteladani karena moral sebagai muslim harus terus dijaga dan kepala madrasah adalah orang yang cocok untuk itu. Selain teladan yang beliau lakukan kepada kami dan murid-murid kepala madrasah juga memberikan beberapa aturan-aturan yang harus dijalankan oleh semua pihak, mulai dari aturan yang tertulis ataupun aturan yang tidak tertulis”.<sup>25</sup>

Pelaksanaan atuaran-aturan dan etika yang tertulis maupun tidak tertulis di MTs Aswaja Tunggangri dilakukan oleh semua

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan ibu Asiyah, 14 Juni 2015

<sup>25</sup> Wawancara dengan bapak saiful, 14 Juni 2015

pihak dalam upaya memberikan semangat para guru dalam memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya sebagai bekal dimasyarakat nantinya. Sebagai kepala Madrasah harus mampu melakukan tinjauan terhadap aturan dan etika yang berlaku dan sedang digunakan agar sesuai dengan rencana atau tujuan pendidikan dan harus dapat melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Dalam memberikan aturan-aturan dan etika yang wajib ditaati dan dipatuhi oleh semua orang maka guru senantiasa memberikan contoh.

Etika seorang guru hendaklah menjadi prioritas utama, karena guru adalah cermin yang bening yang bisa memantulkan refleksi kepada peserta didiknya. Guru hendaklah selalu bersikap tawadhu, tenang berhati-hati, khusu` dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti tidak bisa melakukan wawancara langsung dengan para guru ataupun kepala madrasah. Dan menurut observasi dan pengamatan peneliti yang dilakukan dilapangan, peneliti melihat kegiatan sholat dhuha berjamaah baik yang diikuti guru maupun murid.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh guru aqidah akhlak dan alqur`an hadist sebagai berikut :

“Kami mengiyakan mas kalau disini sering sekali mengadakan Dhuha berjamaah”.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan bapak adi, 14 Juni 2015

Hal serupa diungkapkan oleh kepala madrasah sebagaimana berikut :

“Iya mas, itu menjadi salah satu penilaian saya terhadap bapak ibu guru tentang ketaatan mereka kepada Allah mas.”<sup>27</sup>

Selain itu etika yang terjaga dengan seluruh anggota madrasah adalah sebuah warna yang indah. Karena dengan saling menghormati dan saling menghargai adalah sebuah cara yang baik dan bagus yang perlu dicontohkan dalam kehidupan bersama. Dengan memberikan contoh yang bagus dan baik kepada peserta didik itu akan mendorong peserta didik-siswi menjadi lebih menghargai guru, kepala madrasah, dan teman sebayanya. Contoh yang hangat yang diberikan oleh seluruh pengajar adalah hal yang sangat baik bagi perkembangan peserta didik.

Hal ini sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik-siswi MTs Aswaja Tunggangri sebagai berikut:

“Ibu Kepala sekolah itu orangnya agak sedikit galak mas, tapi beliau itu sangat sopan dan penyayang. Saya belum pernah sama sekali datang lebih awal dari beliau kalau beliau sedang tidak ada urusan dan sakit.”<sup>28</sup>

“Dalam banyak kesempatan saya sering melihat bapak-bapak dan ibu guru itu bercanda ria tapi tidak keterlaluan seperti anak-anak remaja mas”<sup>29</sup>

“Ada beberapa guru yang hampir setiap pagi itu di gerbang mas, dan kami kadang menyalami beliau. Tapi untuk anak-anak cowok itu jarang mas yang gitu, paling cuma 5 atau 6 orang mas”<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan ibu Asiyah, 14 Juni 2015

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ulul Albab, 16 Juni 2015

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ira, 16 Juni 2015

<sup>30</sup> Wawancara dengan Royis, 16 Juni 2015

Hal ini diiyakan oleh guru Aqidah Akhlak yang peneliti wawancarai sebagai berikut :

“Terkadang saya atau yang guru yang lainnya mas, karena sebenarnya itu sudah diatur oleh ibu kepala madrasah mas guna menciptakan contoh, tentang anak-anak yang memberikan salam dan menyalami itu, ya ada beberapa anak khususnya cowok yang mungkin masih enggan untuk melakukannya, dan itulah tujuan kami, agar anak-anak yang masih enggan ini ikut melakukan hal yang sama dengan yang lainnya”<sup>31</sup>

Memperhatikan penampilan dan niat adalah merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan, dalam khazanah jawa disebutkan *Ajine rogo soko busono ajine diri soko lati* maka demikian pula yang terjadi pada pengamatan peneliti dilapangan. Peneliti menemukan para guru selalu berpakaian rapi dan wangi saat mengajar dan mengucapkan salam saat memasuki kelas kemudian berdo`a. Peneliti juga mendapatkan beberapa guru laki-laki melakukan wudhu atau mensucikan diri sebelum melakukan pembelajaran. Sedangkan untuk guru perempuan peneliti kurang bisa mengeksplorasi eksistensinya.

Keikhlasan adalah kunci paling utama dalam memberikan pelajaran dan pengajaran kepada peserta didik, dengan ikhlas, terbuka, lapang dada, dan menggunakan metode yang tpat maka peserta didik mampu menyerap ilmu guru.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan bapak Adi, 14 Juni 2015

Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut;

“Saya selalu mengingatkan kepada guru-guru bahwa untuk selalu memperbarui niatnya agar selalu berniat ikhlas, lapang dada, terbuka dan berniat untuk ibadah mas”<sup>32</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh beberapa guru yang peneliti wawancarai;

“Ada sih murid-murid yang nakal, tapi kita harus tetap mengajar mereka dengan kerelaan dan keikhlasan”.<sup>33</sup>

“Ya hanya dengan ikhlas dan rela mas kita bisa bertahan untuk terus mengajar dan berjuang untuk masa depan mereka”.<sup>34</sup>

“Sebagai guru kita diwajibkan harus ikhlas, lapang dada, terbuka hanya dengan begitu kita akan memperoleh sesuatu yang lebih mas”.<sup>35</sup>

Dengan menggunakan metode yang tepat dan bersikap terbuka adalah pokok untuk menggapai pembelajaran yang diinginkan. Tetapi beberapa guru masih belum menggunakannya.

Hal ini seperti yang disampaikan beberapa peserta didik sebagaimana berikiut ini;

“Kadang saya itu tidak paham mas dengan yang disampaikan .... bukan karena pelajarannya tapi karena caranya mas, buktinya saya lebih paham jika saya bertanya ke guru yang lain atau keteman saya mas”<sup>36</sup>

“Saya paham mas tapi kadang-kadang ya tidak karena sulit”<sup>37</sup>

## **2. Paparan Data Situs 2: MTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar**

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan ibu Asiyah, 14 Juni 2015

<sup>33</sup> Wawancara dengan ibu Adin, 14 Juni 2015

<sup>34</sup> Wawancara dengan bapak Saiful, 14 Juni 2015

<sup>35</sup> Wawancara dengan bapak Adi, 14 Juni 2015

<sup>36</sup> Wawancara dengan Aril, 16 Juni 2015

<sup>37</sup> Wawancara dengan Risfa, 16 Juni 2015

Implementasi pemikiran pendidikan Islam menurut Hasyim Asy`ari di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Wonodadi terdiri dari tiga (3) kasus utama yang ditempuh, hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Signifikasi Pendidikan

Signifikasi pendidikan yang dimaksud dalam pemikiran Hasyim Asy`ari adalah tentang ilmu yang dimiliki oleh seseorang, bagaimana dia mendapatkannya dan bagaimana cara mengamalkannya. Peneliti menemukan beberapa hal dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang signifikasi pendidikan di MTs Wahid Hasyim Wonodadi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala MTs Wahid Hasyim Wonodadi menanggapi kecocokan lulusan guru dan bidang mengajarnya di lembaga yang dipimpin :

“Kwalifikasi seorang guru sangatlah menentukan guna mendapatkan pendidikan yang bagus dan signifikan kepada peserta didik kita mas. Kami tahu masih jauh dari harapan itu tapi kami mencoba smaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak kami mas”.<sup>38</sup>

Hal senada juga ditambahkan oleh Waka Humas terkait dengan signifikasi dan kwalifikasi guru yang mengajar di MTs Wahid Hasyim Wonodadi, sebagai berikut:

“Seperti yang mas sudah ketahui dari kepala madrasah bahwa masih banyak guru yang tidak sesuai dengan kwalifikasi

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan bapak Matroni, 27 Juli 2015

pendidikannya dan menjadikan pengajaran yang diampunya kurang signifikan. Tapi tentunya bapak kepala madrasah sudah menyiapkan banyak hal guna mengatasi masalah tersebut. Kualifikasi guru mengajar adalah syarat untuk mendapatkan pendidikan yang signifikan mas, jadi kami tentunya tidak akan mengabaikan tentang hal ini agar anak-anak kami mendapatkan haknya dan bisa menjadi anak-anak yang dibanggakan”.<sup>39</sup>

Hal ini diteruskan oleh Kepala Madrasah dalam mengatasi masalah yang timbul sebagai berikut:

“Kami mengedepankan signifikansi pendidikan yang ada dimadrasah ini dengan kualitas pendidikan, yaitu dengan cara memberikan anak-anak saran dan prasarana yang terus kami tingkatkan mas. Karena saya beranggapan dengan cara demikian madrasah mampu untuk memberikan pengajaran dan pembelajaran yang signifikan terhadap anak-anak kami”.<sup>40</sup>

Agar mutu pendidikan terjamin secara maksimal dan signifikansi pendidikan yang diajarkan maksimal maka arahan yang harus ditempuh dan ditargetkan adalah dengan cara memberikan penataran, pelatihan dan pengembangan pada guru agar mampu menorehkan tinta emas dalam pengajarannya. Guru senantiasa melakukan kegiatan yang positif dan bernilai etika yang tinggi guna menjadi contoh bagi peserta didik. Selain itu melengkapi (SarPras) sarana dan prasarana adalah salah satu fokus guna mendapatkan peningkatan yang signifikan bagi peserta didik. Dengan begitu signifikansi pendidikan dapat diraih sekalipun kualifikasi beberapa guru tidak sesuai dengan mata pelajarannya.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan ibu Aini, 27 Juli 2015

<sup>40</sup> Wawancara dengan bapak Matroni, 27 Juli 2015

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah sebagai berikut:

“Untuk mengatasi kesulitan tentang kualifikasi pendidikan guru pengajar maka Madrasah senantiasa mengadakan pelatihan, penataran, pengembangan bahkan absensi rutin bagi guru. Dengan demikian guru bisa mengajar dengan maksimal dan hasilnya menjadi sangat signifikan.”<sup>41</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh Waka Sarpras (Sarana dan Prasana) MTs Wahid Hasyim sebagaimana berikut

“Denagn meningkatkan sarana dan prasana saya yakin peningkatan yang signifikan Madrasah ini akan jauh lebih baik. Saya tahu mas maksud dari signifikasi pendidikan yang mas maksudkan tapi untuk sekarang kami sedang fokus membangun dengan begitu maka akan banyak guru dan calon guru yang kualifikasi pendidikannya sesuai dengan pengajarannya.”<sup>42</sup>

Mengajar berarti mentransfer *knowledge* pada peserta didik agar tertanam nilai-nilai yang telah diberikan sehingga dalam mempraktekkan di lapangan nantinya bisa sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan terus melakukan pengajaran dan pembelajaran secara berkelanjutan dan baik kepada peserta didik maka masalah kualifikasi bisa sedikit teratasi, dan signifikasi pendidikan dapat diwujudkan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Waka SarPras (Sarana dan Prasarana) sebagai berikut:

“Selayaknya orang belajar membutuhkan pengajar yang handal, begitu juga pengajar juga membutuhkan alat atau media untuk menstimulus peserta didik agar merespon

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan bapak Matroni, 27 Juli 2015

<sup>42</sup> Wawancara dengan bapak Miftah, 27 Juli 2015

dengan baik apa yang mereka tangkap. Maka dari itu guru dimadrasah ini diharapkan menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif dan teladan bagi peserta didik. Disini guru belajar lagi dan mengajarkan kepada peserta didik dengan terus menerus dan berkelanjutan maka guru sudah memberikan kontribusi untuk meningkatkan signifikansi pendidikan bagi madrasah ini.”<sup>43</sup>

Setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan yang signifikan dan bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ekonomi, suku, etnis, dan gender. Karena pendidikan yang layak dan bermutu adalah hak semua anak bangsa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah sebagai berikut:

“Anak-anak itu berhak mendapatkan yang terbaik dari sini (red: MTs Wahid Hasyim) karena orang tua mereka telah mempercayakan pendidikannya kepada kami. Maka kami akan memberikan yang diharapkan oleh wali murid guna mengembangkan pemikiran dan pendidikan anak-anak. Kami tahu masih banyak kekurangan dalam mendidik anak-anak kami tapi kami sangat yakin bisa mengatasi dan memberikan yang terbaik bagi anak-anak kami, karena mereka memiliki hak dan layak mendapatkan pendidikan yang bermutu”.<sup>44</sup>

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Begini mas, untuk mewujudkan Visi dan Misi Madrasah kita membuat rencana yang strategis yang tujuannya untuk memantapkan guru maupun anak-anak. Kami selalau melakukan pengembangan diri, seperti pelatihan, seminar-seminar, penataran dan masih banyak yang lainnya guna meningkatkan kualitas guru pengajar. Sebagai contoh beberapa waktu yang lalu kami mengikuti sebuah seminar.”<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan bapak Miftah, 27 Juli 2015

<sup>44</sup> Wawancara dengan bapak Matroni, 27 Juli 2015

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Riris, 27 Juli 2015

b. Etika Murid di MTs Wahid Hasyim Wonodadi.

Etika murid ini adalah tujuan utama dan tujuan pokok yang harus diraih guna mendapatkan lulusan terbaik dibidang pendidikan maupun etika dan moral peserta didik. Di samping gurunya yang beretika, peserta didik-siswinya juga harus memiliki kualitas dan etika yang baik. Keberhasilan yang dapat dirasakan adalah apabila guru bisa mentransfer ilmunya secara utuh dan berkesinambungan termasuk mentransfer etika dan moral yang baik kepada peserta didik dan daya serap peserta didik yang optimal sehingga selaras dengan tujuan jangka pendek, menengah sampai jangka panjang madrasah. Di sinilah kunci utama yakni seorang guru harus andil dalam menjalankan tugasnya dan menyadari akan kedudukannya sebagai guru.

Etika yang telah ditanamkan oleh guru dan madrasah kepada peserta didik adalah etika yang baik, sekalipun sebagian peserta didik masih jauh dari tujuan dan cita-cita mulia madrasah.

Hal ini sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa peserta didik sebagai berikut:

“Sebenarnya sekolah telah berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi kita mas, tapi terkadang ada beberapa anak yang nakal, seperti bolos, pacaran disekolah, tidak memberi salam dan sekolah kepada guru,tapi menurut saya pribadi kenakalan kami masih normal mas, karena kami tahu kami masih butuh guru dan ilmunya mas.”<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Nilam, 28 Juli 2015

“Adasih mas beberapa saja yang nakal tapi kalau dibandingkan dengan yang tidak nakal itu masih banyak yang tidak nakal mas, karena bapak dan ibu guru disini selalu bilang kalau ingin sukses dalam banyak hal maka ikutilah aturan-aturan yang ada baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis mas”<sup>47</sup>

Madarasah telah memberikan banyak hal yang perlu dipelajari oleh peserta didik termasuk etika, moral dan tatakrma yang ada. Banyak hukuman yang telah diberikan madrasah kepada peserta didik agar peserta didik menjadi pribadi yang unggul selalu mengedepankan etika dan moral yang baik guna menunjang keberhasilannya. Madrasah bukan hanya sebagai tempat untuk menuntut ilmu umum saja tetapi juga sebagai bekal bagi peserta didik kelak untuk hidup bermasyarakat.

Hal senada juga dikatakan oleh kepala madrasah sebagaimana berikut :

“Kami tidak akan menyerah untuk mendidik anak-anak mas guna menyiapkan masa depan anak-anak kami memebrika hukuman dan teguran bagi anak yang suka melanggar etika hukuman yang kami berikan adalah sebagai pembelajaran dan pengajaran bagi anak-anak kami supaya mereka sadar dengan sendirinya.”<sup>48</sup>

Hal senada juga dikatakan dari beberapa peserta didik Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim

“Iya mas ada beberapakali hukuman yang saya lihat, mulai dari menyapu halaman kelas, berpidato dilapangan, membaca al-

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Irsad, 28 Juli 2015

<sup>48</sup> Wawancara dengan bapak Matroni, 27 Juli 2015

Qur'an sampai 1 juz dan juga yang disuruh untuk hafalan surat-surat pendek mas".<sup>49</sup>

"Hukuman itu sebenarnya untuk menyadarkan kita mas, karena kita tahu terkadang kita itu keterlaluhan mas. Contoh dulu itu ada yang tidak sengaja melempar sepatu dan terkena punggung guru, tapi oleh guru tersebut bukannya dimarahi atau gimana mas, kami cuma ditegur dan kemudian disuruh untuk ngaji di kelas sampai jam istirahat selesai mas."

Etika kita patut dijaga dengan sepenuh hati guna menjadikan kita insan yang bermartabat dan unggul. Dengan beretika manusia lebih baik dari makhluk manapun dan etika adalah kunci rukun antara sesama.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh peserta didik MTs

Wahid Hasyim

"Etika itu adalah moral dan kunci rukun antara kita mas, itu seperti sebuah hukum atau undang-undang bagi kita semua agar kita bisa saling menghargai dan menghormati, baik sesama teman, guru, kepala madrasah, satpam dan semuanya mas"<sup>50</sup>

"Karena etika itu sangat penting mask arena etika dan moral itu seperti identitas kita mas".<sup>51</sup>

"Kalau kita saling menghargai mencintai dan sopan santun kita tidak perlu susah untuk bergaul dengan teman-teman yang lain bahkan dengan guru-guru kita mas".<sup>52</sup>

Penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan Santun) dan menciptakan suasana merupakan sebuah komponen dan ramuan guna menciptakan moral dan etika peserta didik lebih baik.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Irsad, 28 Juli 2015

<sup>50</sup> Wawancara dengan Nilam, 28 Juli 2015

<sup>51</sup> Wawancara dengan Dewi, 28 Juli 2015

<sup>52</sup> Wawancara dengan Agus, 28 Juli 2015

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh guru aqidah akhlak sebagaimana berikut;

“Dengan saling memberikan seyum sopan santun sapa dan memberikan salam itu adalah modal awal kita untuk membangun moral anak-anak mas”.

Membersihkan hati memperharui niat dan tidak menunda-nunda dalam menuntut ilmu adalah etika yang seharusnya dimiliki oleh murid. Ilmu itu adalah cahaya dan cahaya tidak akan menembus kedalam hati yang keruh. Karena itu dengan niat yang tepat dan sesuai maka pembelajaran dapat dengan baik diserap oleh murid.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh beberapa murid, sebagaimana berikut;

“Niat saya pribadi adalah menuntut ilmu mas, karena dengan ilmu kita akan diangkat menjadi lebih mulia daripada mereka yang tidak berilmu”.<sup>53</sup>

“Niat saya yang utama mencari ridho Allah dan Ridaho orang tua saya mas. dan saya berharap dengan ridho mereka saya menjadi orang yang sukses”.<sup>54</sup>

“Kalau saya berniat untuk mencari ilmu mas”.<sup>55</sup>

Kegiatan sebelum berangkat belajar dan niat berangkat belajar adalah pokok penunjang murid untuk bisa berkarya dengan lebih baik, dengan sarapan kita bisa menyerap ilmu dengan mudah. Hal ini seperti disampaikan oleh beberapa murid berikut;

“Saya kalau tidak sarapan sering ngantuk dikelas mas”.<sup>56</sup>

“Kalau tidak sarapan dan menyiapkan keperluan sekolah yang lainnya saya tidak bisa konsentrasi mas”.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Nilam, 28 Juli 2015

<sup>54</sup> Wawancara dengan Dewi, 28 Juli 2015

<sup>55</sup> Wawancara dengan Agus, 28 Juli 2015

<sup>56</sup> Wawancara dengan Nilam, 28 Juli 2015

<sup>57</sup> Wawancara dengan Irsad, 28 Juli 2015

“kadang sarapan kadang tidak mas”<sup>58</sup>

Kegiatan setelah sekolah dan pada malam hari merupakan faktor penghambat yang bisa mengakibatkan seorang siswa tidak memiliki waktu yang efisien guna menuntut ilmu. bermain sampai malam dan menonton tv hingga lupa belajar dan telat tidur adalah salah satunya. Maka dari itu murid hendaknya memiliki dan memilih kegiatannya dengan baik dan bijak.

Hai ini seperti yang disampikan oleh beberapa murid sebagaimana berikut;

“Biasanya saya sepulang sekolah tidur siang terus main sepak bola sampai ashar mas dan tidur jam 10an, kalau belajar itu ya kalau ada PR kalau tidak ada PR ya tidak belajar”.<sup>59</sup>

“Saya biasanya selesai sekolah main sampai sore trus belajarnya setelah magrib dan jam 9 tidu mas, jarang nonton tv aku mas”.<sup>60</sup>

“Saya pulang sekolah ya tidur mas, kalau tidur malam jam 8an mas dan kalau belajar ya setelah magrib”<sup>61</sup>

c. Etika Guru di MTs Wahid Hasyim Wonodadi

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala MTs Wahid Hasyim Wonodadi menanggapi masalah etika yang ada di Madrasah sebagai berikut:

“Saya dalam memimpin madrasah ini selalu berusaha berpegang teguh pada ajaran-ajaran islam mas dan itu selalu saya coba tularka pada bapak ibu guru disini mas, agar mereka senantiasa berserah diri pada Allah, ikhlas, adil dan seterusnya, karena hanya dengan begitu bapak dan ibu guru

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Nilam, 28 Juli 2015

<sup>59</sup> Wawancara dengan Agus, 28 Juli 2015

<sup>60</sup> Wawancara dengan Dewi, 28 Juli 2015

<sup>61</sup> Wawancara dengan Irsad, 27 Juli 2015

bisa mendapatkan ketenangan dalam hidup dan mengajarnya”.<sup>62</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan Waka Sarpras sebagai berikut;

“Bapak kepala madrasah adalah teladan bagi kami mas, beliau adalah orang yang sabar, pengertian dan tidak semena-mena dan itu patut untuk dicontoh mas, beliau memberikan kita banyak hal untuk diteladani”.<sup>63</sup>

Pelaksanaan aturan-aturan dan etika yang tertulis maupun tidak tertulis di MTs Wahid Hasyim Wonodadi dilakukan oleh semua pihak. Kepala madrasah, para guru dan karyawan adalah contoh utama yang baik dan bagi anak-anak guna mendapatkan perilaku dan etika yang mulia sebagai bekal kehidupan dimasyarakat nantinya. Sebagai kepala Madrasah harus mampu melakukan tinjauan terhadap aturan dan etika yang berlaku dan sedang digunakan agar sesuai dengan rencana atau tujuan pendidikan dan harus dapat melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Dalam memberikan aturan-aturan dan etika yang wajib ditaati dan dipatuhi oleh semua pihak maka dengan itu madrasah juga memeberikan hukuman bagi pelanggarnya, yang tentunya hukuman itu sesuai dengan tingkat kesalahan dan sesuai dengan norma-noram pendidikan, etika dan moral guna memeberikan pelajaran lanjutan kepada pelanggarnya. Hukuman yang mendidik adalah contoh yang baik untuk mengingatkan pelanggarnya dan tentunya harus memiliki

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan bapak Matroni, 27 Juli 2015

<sup>63</sup> Wawancara dengan bapak Miftah, 27 Juli 2015

efek jera kepada pelanggarnya, selain dengan diberikannya surat peringatan kepada pelanggarnya hukuman juga diberisn secara nyata dengan tetap menjaga kewibawaan pelanggarnya.

Etika haruslah tetap terjaga dan terus berkelanjutan guna membangun susana yang harmonis dan menjaga keutuhan. Dengan beretika kita jauh lebih baik dan harmonis. Etika saling menghormati menghargai dan saling mencintai kepada sesama rekan kerja maupun kepada atasan adalah warna dalam menjalani rutinitas di madrasah.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh guru aqidah akhlak dan alqur`an hadist sebagai berikut :

“Kami senantiasa bersapa sesama rekan kerja dan mengucapkan salam waktu masuk ruangan atasan. Disini kami sangat lunak mas dalam menjalani rutinitas kehidupan yang terjadi di madrasah, sering kali kami mendapat teguran langsung maupun tidak langsung dari kepala madrasah lalu mendapatkan hukuman yang menurut saya patut diberikan sebagai pengingat kepada kami mas. Saya pribadi sangat menghormati bapak kepala mas, beliau itu ornagnya humoris dan akrab tetapi beliau tidak menghilangkan kewibawaanya sebagai kepala madrasah”<sup>64</sup>

“Etika yang tertanam dalam kita dan anak-anak adalah sebuah warna untuk melestarikan keharmonisan hubungan keluarga disini mas. Saya pribadi lebih senang jika kita itu rukun dan sopan serta saling sapa dengan sesama”<sup>65</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh kepala madrasah sebagaimana berikut :

“Gini mas, saya sendiri tidak tahu apakah teman-teman itu menganggap saya, yang ada dalam pemikiran saya adalah saya itu kepala madrasah jadi saya harus menegdepankan keharmonisan dan kerukunan semua pihak, adapaun beberapa

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Riris, 27 Juli 2015

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapak rohmad, 27 Juli 2015

guru yang melanggar etika baik yang tertulis dan tidak tertulis saya lebih senang menegurnya dan membicarakannya empat mata dengan saya, supaya mereka tidak merasa dilecehkan.”<sup>66</sup>

Etika yang terjaga dengan seluruh anggota madrasah adalah sebuah warna yang indah. Karena dengan saling menghormati dan saling menghargai adalah sebuah cara yang baik dan bagus yang perlu dicontohkan dalam kehidupan bersama. Dengan memberikan contoh yang bagus dan baik kepada peserta didik itu akan mendorong peserta didik-siswi menjadi lebih menghargai guru, kepala madrasah, dan teman sebayanya. Contoh yang hangat yang diberikan oleh seluruh pengajar dan karyawan adalah hal yang sangat baik bagi perkembangan peserta didik.

Hal ini sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik MTs Wahid Hasyim Wonodadi sebagai berikut:

“Bapak kepala madrasah itu orangnya humoris tapi berwibawa mas beliau itu sangat sopan dan penyayang beliau itu orangnya juga telaten mas sabar gitu menghadapi kami-kami yang agak nakal-nakal ini, menurut saya beliau itu adalah contoh yang baik bagi kita semua.”<sup>67</sup>

“Dalam banyak kesempatan saya sering melihat bapak-bapak dan ibu guru itu bercanda ria suasananya menyenangkan dan itu membuat kami senang mas, saya pribadi itu kalau melihat keakraban yang ada di madrasah ini saya sangat suka mas”<sup>68</sup>

“Setiap pagi itu mas ada beberapa guru yang datangnya selalu lebih awal dan terkadang guru itu menyapa kami dan kami bersalaman serta mecium tangan, kalau pagi disini suasananya ceria mas dan tidak membosankan”<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan bapak Matroni, 27 Juli 2015

<sup>67</sup> Wawancara dengan Irsad, 28 Juli 2015

<sup>68</sup> Wawancara dengan Agus 28 Juli 2015

<sup>69</sup> Wawancara dengan Nilam, 28 Juli 2015

Hal ini di iyaikan oleh guru Aqidah Akhlak yang peneliti wawancarai sebagai berikut :

“Terkadang saya atau guru yang lainnya mas yang datang lebih dulu guna menyalurkan semangat belajar anak-anak, sebenarnya hal ini kami lakukan adalah sebagai pemberian contoh yang baik bagi anak-anak agar mereka senantiasa semangat dan mengawali hari mereka dengan bangga dan merasa kami perhatikan, tentang anak-anak yang memberikan salam dan menyalami itu adalah tradisi yang sengaja kami bangun dan kami lakukan secara rutin dan terus menerus, ya sekalipun ada beberapa anak yang mungkin masih enggan untuk melakukannya, kami berharap dengan tradisi etika yang positif seperti ini anak-anak bisa mendapatkan haknya sebagai pelajar selain itu agar anak-anak yang masih enggan ini ikut melakukan tradisi dan etika positif ini dan melakukannya sama dengan yang lain”<sup>70</sup>

Dalam mengajar seorang guru hendaknya selalu bersih dari berbagai macam kotoran dan najis. Pemikiran ini sesuai dengan pemikiran pendidikan Hasyim Asy`ari, karena dengan bersih dan rapi serta enak dipandang mata maka seorang murid bisa dengan semangat mengikuti pelajarannya. Dalam hal mensucikan diri ini peneliti belum menemukan di situs yang kedua ini. Sedangkan dalam hal kerapian dan etika yang lainnya peneliti dapatkan dengan melihat dan obserfasi yang dilakukan. Peneliti mendapatkan bahwa disitus yang kedua ini para guru dan karyawan berpakaian rapi dan bersih, senantiasa mengucapkan salam saat memasuki kelas dan berdo`a sebelum memulai sesuatu hal.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan ibu riris, 27 Juli 2015

## B. Analisis Lintas Situs

**Tabel 4.1: Analisis Lintas Situs MTs Aswaja Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi**

	Situs 1 MTs Aswaja Tunggangri	Situs 2 MTs Wahid Hasyim Wonodadi
<b>A.</b>	<b>Signifikasi Pendidikan</b>	
1.	Kualifikasi kepala madrasah, Wakamad dan guru sudah sesuai dengan BSNP (minimal S1)	Kualifikasi kepala madrasah dan Wakamad sudah sesuai dengan BSNP (minimal S1)
2.	Kualifikasi karyawan masih belum sesuai dengan BSNP (minimal S1)	Kualifikasi guru dan karyawan masih belum sesuai dengan BSNP (minimal S1)
3.	Latar belakang pendidik dan tenaga kependidikan sudah sesuai dengan mata pelajaran/jabatan yang diampu.	Latar belakang pendidik dan tenaga kependidikan masih ada yang belum sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.
4.	Memiliki rencana strategis guna menciptakan signifikasi pendidikan yang sesuai dan dibutuhkan	Belum memiliki rencana strategis guna menciptakan signifikasi pendidikan yang sesuai dan dibutuhkan
5.	Sudah sesuai dengan maksud dan tujuan signifikasi pendidikan yang dicanangkan oleh Hasyim Asy'ari	Masih kurang sesuai dengan maksud dan tujuan signifikasi pendidikan yang dicanangkan oleh Hasyim Asy'ari
6.	Memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti LCD, perpustakaan dan media yang dibutuhkan lainnya	Belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai.
7.	Senantiasa mengamalkan ilmu yang diperolehnya	Senantiasa mengamalkan ilmu yang diperolehnya

C.	<b>Etika peserta didik</b>	
1.	Peserta didik masih kurang memiliki etika dan moral yang baik karena masih lompat pagar dan bahkan lompat jendela	Peserta didik sudah memiliki etika dan moral yang cukup baik.
2.	Peserta didik masih banyak yang enggan menyapa dan menyalami guru	Peserta didik sudah banyak yang menyapa dan menyalami guru
3.	Peserta didik mendapatkan contoh etika dan moral yang baik dari guru dan kepala madrasah	Peserta didik mendapatkan contoh etika dan moral yang baik dari guru dan kepala madrasah
4.	Peserta didik memiliki kerukunan dan keharmonisan dengan teman sebaya	Peserta didik memiliki kerukunan dan keharmonisan dengan teman sebaya
5.	Peserta didik tidak memiliki geng atau kelompok-kelompok tertentu yang bisa mengikis etika yang berusaha ditanam oleh guru	Peserta didik tidak memiliki geng atau kelompok-kelompok tertentu yang bisa mengikis etika yang berusaha ditanam oleh guru
6.	Peserta didik memiliki kekompakan dalam menjalani rutinitas pembelajaran	Peserta didik memiliki kekompakan dalam menjalani rutinitas pembelajaran
7.	Peserta didik senantiasa memperbahui niat belajarnya dan tidak menunda-nunda belajar	Peserta didik senantiasa memperbahui niat belajarnya dan tidak menunda-nunda belajar
8.	Tidak semua peserta didik memiliki waktu belajar yang baik dan mempergunakan waktu tidurnya dengan baik	Tidak semua peserta didik memiliki waktu belajar yang baik dan mempergunakan waktu tidurnya dengan baik
9.	Sebagian peserta didik memperhatikan dan	Sebagian peserta didik memperhatikan dan mendengarkan

	mendengarkan waktu belajar	waktu belajar
10.	Banyak peserta didik yang belum mengetahui manfaat sarapan	Peserta didik bana yang sudah melakukan sarapan
11	Masih banyak murid yang berani dan tidak sabar terhadap perilaku gurunya	Banyak murid yang mengaku ikhlas dengan keputusan guru
<b>B.</b>	<b>Etika Guru</b>	
1.	Guru senantiasa melakukan dhuha berjamaah, sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah	Peneliti tidak menemukan hal-hal ibadah rutinitas kecuali rutinitas tahunan
2.	Guru tidak memanjakan peserta didik yang nakal dan tidak terlalu menyanjung peserta didik yang pintar	Guru tidak memanjakan peserta didik yang nakal dan tidak terlalu menyanjung peserta didik yang pintar
3.	Sebagian guru laki-laki bersuci sebelum memulai pelajaran. Sedangkan guru perempuan peneliti belum menemukannya atau tidak bisa menjangkaunya	Peneliti belum menemukan guru yang bersuci sebelum melakukan pengajarannya
4.	Guru selalu berpakaian rapi mengucap salam saat memasuki ruangan dan sebagian guru doa sebelum memulai pembelajaran	Guru selalu berpakaian rapi mengucap salam saat memasuki ruangan dan doa sebelum memulai pembelajaran
5.	Kepala madrasah menciptakan keadaan yang rukun dan harmonis untuk menunjang kinerja kerja guru	Kepala madrasah menciptakan keadaan yang rukun dan harmonis untuk menunjang kinerja kerja guru
6.	Etika dan tatakrma kepada atasan dan teman sekerja adalah aturan dan moral yang dijunjung tinggi	Etika dan tatakrma kepada atasan serta meningkatkan kewibawaan kepala madrasah kepada teman sekerja adalah aturan dan moral

7.	Memiliki aturan-aturan yang baku tertulis maupun tidak tertulis	Memiliki aturan-aturan yang baku tertulis maupun tidak tertulis
8.	Kepala madrasah memberikan hukuman yang setimpal dengan cara memberikan SP kepada pelanggarnya	Kepala madrasah memberikan hukuman yang setimpal dengan cara memberikan SP kepada pelanggarnya
9.	Guru dan kepala madrasah memiliki etikanya masing-masing	Guru dan kepala madrasah memiliki etikanya masing-masing
10.	Guru memiliki Etika yang baik dan moral yang patut untuk ditiru dan dicontoh oleh peserta didik	Guru memiliki Etika yang baik dan moral yang patut untuk ditiru dan dicontoh oleh peserta didik
11.	Guru sering memberikan contoh dengan datang lebih awal sekalipun di jadwal	Guru memberikan contoh datang lebih awal tanpa adanya jadwal
12.	Mengembangkan dan menerapkan seyum sapa salam sopan dan santun dengan semua pihak	Mengembangkan dan menerapkan seyum sapa salam sopan dan santun dengan semua pihak
13.	Guru menggunakan metode yang mudah dipahami peserta didiknya	Sebagian guru masih belum menggunakan metode yang mudah dipahami peserta didiknya
14.	Guru sering membantu peserta didik dalam menangani kesulitan	Guru sering membantu peserta didik dalam menangani kesulitan
15.	Guru selalu bersikap terbuka	Guru selalu bersikap terbuka

Dari analisis lintas situs di atas, dapat peneliti jabarkan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

## **1. Signifkasi Pendidikan.**

### **a. Signifikasi Pendidikan MTs Aswaja Tunggangri**

1. Kualifikasi kepala madrasah, Wakamad dan guru sudah sesuai dengan BSNP minimal S1
2. Sedangkan kulifikasi karyawan masih belum sesuai dengan BSNP minimal S1
3. Latar belakang pendidik dan tenaga kependidikan masih ada yang belum sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Guru senantiasa berusaha mengamalkan ilmu yang didapatkannya.
5. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai

### **b. Signifikasi Pendidikan MTs Wahid Hasyim Wonodadi**

1. Kualifikasi kepala madrasah dan Wakamad sudah sesuai dengan BSNP minimal S1
2. Sedangkan kulifikasi guru dan karyawan masih belum sesuai dengan BSNP minimal S1
3. Latar belakang pendidik dan tenaga kependidikan masih ada yang belum sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Guru senantiasa berusaha mengamalkan ilmu yang didapatkannya.
5. Sarana dan prasarana masih kurang memadai.

## **2. Etika Peserta Didik**

### **a. Etika Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri**

1. Peserta didik masih kurang memiliki etika dan moral yang baik karena masih lompat pagar dan bahkan lompat jendela
2. Peserta didik masih banyak yang enggan menyapa dan menyalami guru
3. Peserta didik senantiasa memperbahui niat belajarnya dan tidak menunda-nunda belajar
4. Tidak semua peserta didik memiliki waktu belajar yang baik dan mempergunakan waktu tidurnya dengan baik.
5. Sebagian peserta didik memperhatikan dan mendengarkan waktu belajar.
6. Peserta didik tidak memiliki geng atau kelompok-kelompok tertentu yang bisa mengikis etika yang berusaha ditanam oleh guru
7. Banyak peserta didik yang belum mengetahui manfaat sarapan dan banyak yang tidak memanfaatkannya.
8. Peserta didik masih kurang sabar dalam menanggapi keputusan keputusan yang diberikan guru

### **b. Etika Peserta Didik di MTs Wonodadi**

1. Peserta didik mendapatkan contoh etika dan moral yang baik dari guru dan kepala madrasah
2. Peserta didik sudah banyak yang menyapa dan menyalami guru.

3. Peserta didik senantiasa memperbaharui niat belajarnya dan tidak menunda-nunda belajar.
4. Peserta didik tidak memiliki geng atau kelompok-kelompok tertentu yang bisa mengikis etika yang berusaha ditanam oleh guru.
5. Tidak semua peserta didik memiliki waktu belajar yang baik dan mempergunakan waktu tidurnya dengan baik.
6. Sebagian peserta didik memperhatikan dan mendengarkan waktu belajar.
7. Banyak peserta didik yang sudah mengetahui manfaat sarapan dan menjalankannya.
8. Peserta didik sabar dalam menanggapi keputusan keputusan yang diberikan guru

### **3. Etika Guru**

#### **a. Etika Guru di MTS Aswaja Tunggangri**

1. Guru senantiasa melakukan dhuha berjamaah, sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah.
2. Guru tidak memanjakan peserta didik yang nakal dan tidak terlalu menyanjung peserta didik yang pintar.
3. Sebagian guru laki-laki bersuci sebelum memulai pelajaran. Sedangkan guru perempuan peneliti belum menemukannya atau tidak bisa menjangkaunya.

4. Guru selalu berpakaian rapi mengucapkan salam saat memasuki ruangan dan sebagian guru doa sebelum memulai pembelajaran
5. Kepala madrasah memberikan kebebasan kepada guru selama masih dalam koridor etika yang baik.
6. Guru sering memberikan contoh dengan datang lebih awal sekalipun di jadwal.
7. Mengembangkan dan menerapkan sapa salam sopan dan santun dengan semua pihak.
8. Hubungan guru dan kepala madrasah terjalin mesra dan rukun, saling menghormati dan menghargai.
9. Guru menggunakan metode yang mudah dipahami peserta didiknya.
10. Guru sering membantu peserta didik dalam menangani kesulitan dan guru selalu bersikap terbuka

**b. Etika Guru di MTs Wahid Hasyim Wonodadi**

1. Peneliti tidak menemukan hal-hal ibadah rutinitas kecuali rutinitas tahunan.
2. Guru tidak memanjakan peserta didik yang nakal dan tidak terlalu menyanjung peserta didik yang pintar.
3. Peneliti belum menemukan guru yang bersuci sebelum melakukan pengajarannya.

4. Guru selalu berpakaian rapi mengucapkan salam saat memasuki ruangan dan doa sebelum memulai pembelajaran.
5. Kepala madrasah memberikan kebebasan kepada guru selama masih dalam koridor etika yang baik
6. Hubungan guru dan kepala madrasah terjalin mesra dan rukun, saling menghormati dan menghargai.
7. Guru memberikan contoh datang lebih awal tanpa adanya jadwal.
8. Mengembangkan dan menerapkan *seyum sapa salam sopan* dan santun dengan semua pihak.
9. Sebagian guru masih belum menggunakan metode yang mudah dipahami peserta didiknya.
10. Guru sering membantu peserta didik dalam menangani kesulitan dan guru selalu bersikap terbuka

### **C. Temuan Akhir Penelitian**

Dari paparan data dan temuan penelitian di atas, maka peneliti dapat memberikan penjelasan secara umum di kedua situs sebagai berikut:

#### **a. Signifikasi Pendidikan**

1. Signifikasi pendidikan di kedua situs tersebut masih kurang optimal apalagi di situs kedua yaitu di MTs Wahid Hasyim, dikarenakan masih banyaknya guru dan karyawan yang belum memenuhi BSNP yaitu minimal S1

2. Masing-masing situs memiliki caranya sendiri dalam mengatasi masalah signifikansi pendidikan di lembaganya masing-masing.

**b. Etika Peserta Didik**

1. Etika peserta didik dalam menuntut ilmu di situs pertama masih belum mengenai atau mengimplementasikan pemikiran pendidikan Hasyim Asy`ari secara keseluruhan.
2. Etika peserta didik dalam menuntut ilmu di situs kedua sudah hampir mengenai atau mengimplementasikan pemikiran pendidikan Hasyim Asy`ari secara keseluruhan.
3. Sedangkan etika seorang peserta didik terhadap guru di kedua situs belum mengimplementasikan keseluruhan dari pemikiran Hasyim Asy`ari tentang etika peserta didik terhadap guru
4. Etika peserta didik terhadap pelajaran di kedua situs belum mengimplementasikan pemikiran Hasyim Asy`ari.

**c. Etika Guru**

1. Etika guru dalam menyampaikan ilmu di situs pertama telah mengimplementasikan beberapa poin diantaranya poin pertama dan poin kelima dengan cara merutinkan dhuha
2. Etika guru dalam menyampaikan ilmu di situs kedua belum mengimplementasikan pemikiran Hasyim Asy`ari.

3. Etika guru ketika mengajar pada situs pertama telah mengimplementasikan pemikiran Hasyim Asy`ari, tetapi peneliti tidak bisa menjangkau pengimplementasian poin pertama pada guru wanita.
4. Etika guru ketika mengajar pada situs kedua telah mengimplementasikan pemikiran Hasyim Asy`ari kecuali poin pertama yang belum peneliti temukan.
5. Etika guru terhadap muridnya pada kedua situs telah mengimplementasikan beberapa poin.